



Escape

MEISESA

Escape

Escape

MEISESA



Escape

Karya Meisesa

Cetakan Pertama, Desember 2016

Penyunting: Dila Maretihqsari

Perancang sampul: Titin Apri Liastuti

Pemeriksa aksara: Intan Puspa

Penata aksara: Rio

Diterbitkan oleh Penerbit Novela

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman,

Yogyakarta 55284

Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753

Surel: info@bentangpustaka.com

Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com

<http://www.bentangpustaka.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Meisesa

Escape [sumber elektronis]/Meisesa; penyunting, Dila

Maretihqsari.—Yogyakarta: Novela, 2016.

ISBN 978-602-430-057-9

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Telp.: +62-21-7864547 (*Hunting*)

Faks: +62-21-7864272

Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

For you, Min Yoongi a.k.a Suga a.k.a Agust

D., my biggest dream. I pray to Allah, hope

we can see each other someday. Be my

soulmate, would you?

“K

alau gue bilang gue jatuh cinta sama lo,
gimana?”



Ini bukan tentang bagaimana
caranya mendapatkan. Ini tentang bagaimana caranya
merelakan, lalu ... bertahan.

Aku, Kania Indah Hapsari.

Dia, Galih Pramanjaya.

Ceritanya akan kumulai dari sini.



Senja di ufuk barat menyita perhatian. Semburat
jingga di langit Jakarta benar-benar sesuatu yang
asing, tapi menyenangkan. Musim panas di Ibu Kota
selalu jadi hal menyebalkan bagi penduduknya. Panas!

Begitu kata mereka.

Akan tetapi, tidak bagi dua remaja ini. Ya. Aku dan dia. Kania dan Galih.

Kami memandangi matahari yang mulai pulang, mendengarkan syair yang dihantarkan ombak, serta suara para nelayan yang ramai saling meneriaki di pinggiran Muara Angke. Kami sibuk dengan dunia kami sendiri. Tak terpengaruh oleh berisiknya keadaan di sekitar kami. Aku dan dia punya cara tersendiri, yakni dengan memasangkan satu *headset* di telinga masing-masing. Aku yang kanan. Galih yang kiri.

Komposisi tepat antara suara merdu Bombay Jayashri dan instrumen sendu milik Mychael Danna dalam lagu “Pi’s Lullaby” seakan meninabobokanku. Aku menyandarkan kepalaku di bahu Galih, lalu memejamkan mata. Rasanya ingin tidur. Rasanya ingin lupa. Rasanya ingin untuk tidak lagi bangun. Biarkan aku larut dalam mimpi panjangku. Bahu ini sandaranku satu-satunya. Biarkan aku memiliki ini. Biar. Walau hanya sebuah bahu.

Tiba-tiba Galih menoyor kepalaku menjauh dari

bahunya.

“Tidur lo?” tanyanya dengan suara *bariton*.

“*Anjir!* Si bego, sakit tauk!” Aku memegangi leherku yang hampir saja keseleo. Galih mendorong kepalamku cukup kuat.

“Gue takut lo ngiler di pundak gue. Hahaha!” Gelak tawa Galih lepas, beradu merdu dengan debur ombak dan suara angin laut yang makin kencang sore ini.

“Nggak lah, emangnya gue ini elo, tukang ngiler.”

“Eh, iler burung walet, kan, laku dijual tauk,” balasnya melantur, keluar dari topik pembicaraan.

“*Ngeles* aja lo kayak gerobak sampah. Tadi kan, lagi bahas elo si tukang ngiler,” ucapku kesal. *Pura-pura, sih.*

“Mana ada gerobak sampah. Biasanya juga kalau *ngeles* itu kayak bajaj. Ngarang aja lo kayak Bang Haji Rhoma.” Dia menoyor kepalamku *lagi*.

“Bajaj kan, udah *mainstream*. Gue *anti-mainstream*, sori.” Aku menunjukkan ibu jari dan telunjukku, lalu meletakkannya di bawah dagu—berpose.

“Hahahahaha *anjir* lo norak kayak anak tahun sembilan puluhan. Jelek lo!”

“Jelek-jelek gini juga lo suka, kan,” balasku dengan nada menggoda, menaikturunkan kedua alis. Lalu, dibalas oleh Galih dengan ekspresi ingin muntah. Dia berpura-pura muntah, lalu meludah ke air laut.

“Sampai monyet punya Lebaran-nya sendiri juga gue nggak akan suka. Weee,” cibirnya sambil menjulurkan lidah.

“Awas lo ya, kalau sampai lo suka sama gue. Gue nggak akan terima pernyataan cinta lo walaupun lo sujud sambil nangis lumpur di hadapan gue. Nggak akan gue terimaaa!” teriakku sebal kepadanya. Galih hanya terbahak kencang. Sedangkan aku, pura-pura memasang wajah kesalku.

Sebenarnya aku *memang* kesal.

Bukan.

Tepatnya, aku patah hati.



Aku terbangun dengan perasaan setengah hati. Sedari tadi seseorang tak berhenti menggedor pintu kamarku. Aku menyahut malas dan berjalan santai

dengan mata setengah terbuka menghampiri pintu, lalu membukanya.

“Ada ap—”

Byurrr!

Aku tergagap, tak bisa bernapas. Siraman air yang tiba-tiba di wajahku membuatku mematung dan basah kuyup di depan pintu. Kulihat satu wajah yang sangat lekat di otakku mengulumkan cengiran lebar.

“Pagi”

“Galih *bangkeeeeeeee!!!*” teriakku sangat kencang. Jika saja suaraku memiliki kekuatan super, mungkin rumahku sudah ambruk.

Galih melempar baskom dan berlari keluar rumah. Aku berlari mengejarnya di jalanan sempit, hingga para tetangga yang sedang belanja sayuran di depan rumah ikut berteriak:

“Berisik banget sih, ini dua anak pagi-pagi, ya ampun!”

Aku mengabaikan mereka dan tetap mengejar Galih yang berlari sambil terbahak-bahak. Sesekali dia menoleh, memastikan jarak kami. Aku bahkan berlari

tanpa menggunakan alas kaki. Keburu marah tadi. Tiba-tiba kakiku menginjak sesuatu.

“Ah!” Aku menghentikan langkah. Kulirik telapak kaki kananku. Darah. Potongan beling kecil tergeletak di tanah.

Aku menahan tangis. Kakiku perih. Aku berhenti mengejar Galih yang masih berlari, lalu aku berbalik —kembali pulang dengan langkah terseok-seok. Kudengar panggilan Galih di belakang, dia berlari menghampiriku.

“Kenapa, Kan?” tanya Galih dengan nada khawatir yang tak disamarkan. Aku diam saja. Menahan tangis juga marah. *Ini semua gara-gara Galih!* teriakkku dalam hati.

“Kania? Hei,” panggil Galih dengan suara lembut. Ah, aku benci suara itu.

“Kania?”

“Kaki gue kena beling, bego!” jawabku dengan nada marah dan suara yang bergetar menahan tangis. Aku benci menangis di hadapannya. Karena dia tidak akan berhenti mengingatnya, dan akan terus

mengolokku.

Tanpa basa-basi, Galih mengadang langkahku dengan membungkuk membelakangiku. "Ayo naik."

"Apaan, sih? Galih bego," balasku kesal ... juga malu.

"Buruan naik. Kalau nggak mau, gue bakal permalukan lo di depan ibu-ibu berisik di sana," ucap Galih sambil menunjuk para tetangga dengan dagunya.

"Galih bego," gumamku tak terlalu kencang, tapi aku naik juga ke punggungnya. Kulihat garis bibir Galih yang terangkat. Dia tersenyum. Aku menabok mulutnya dari belakang.

"Nggak usah senyam-senyum!"

"Hahahahaha!"



Galih mengayuh sepedanya dengan kencang. Kulihat peluh mengalir dari rambutnya yang agak kemerahan, membasahi tengkuknya. Aku terdiam memandangi punggungnya. Punggung lebar yang tadi menggendongku. Punggung lebar yang menggendongku saat SD. Punggung lebar yang

kusandari saat aku mengantuk di belakangnya. Punggung seorang sahabat baik, yang mungkin akan selamanya *tetap* jadi sahabat.

Setibanya di depan gerbang SMA Pluit Jaya—sekolah kami—Galih menggoyang-goyangkan gerbang yang sudah dikunci tanpa turun dari sepedanya. Aku mulai turun dari jok belakang. Pak Yadi—satpam sekolah—menghampiri gerbang.

“Udah bel dari dua puluh menit yang lalu. Pulang aja sana.”

“Yah, Pak Yadi jahat banget. Kami telat karena kakinya Kania kena beling di jalan tadi pas mau berangkat sekolah. Ini habis diobatin dulu. Masih mending kami niat masuk sekolah. Tolong bukain, Pak, cepetan. Ada ulangan, nih.”

Pak Yadi tampak menimang. Sejenak dia ragu, tapi akhirnya dia membuka gembok gerbang. Galih menyuruhku duduk kembali di jok belakang sepeda, lalu sepeda memasuki area sekolah.

Galih memapahku memasuki kelas. Hebatnya, kami sekelas di tahun terakhir ini. XII IPS 1. Galih mengetuk pintu kelas. Aku diam saja sejak

keberangkatan kami dari rumah. Entahlah, aku hanya sedang tidak ingin bicara kepadanya. Galih membuka pintu, lalu menuntunku masuk. Wajahnya merah dan berpeluh. Rambut yang tadinya tersisir rapi kini agak berantakan.

“Kalian tahu kalau kalian telat dua puluh lima menit?” tanya Pak Mahdi, guru Bahasa Indonesia.

“Tahu, Pak,” sahut Galih tanpa ragu dan takut. *Well*, dia memang begitu.

“Kalian juga ingat kalau saya tidak menerima alasan keterlambatan apa pun?” tanya Pak Mahdi lagi dengan wajah tenang dan serius.

“Ingat, Pak. Kalau begitu, saya keluar. Tapi, tolong biarkan Kania masuk, dia terlambat karena kakinya luka waktu berangkat tadi. Bapak bisa lihat sendiri, dia pakai sandal.”

Pak Mahdi melirikku, lalu turun melirik kakiku yang dibebat kain kasa. Aku meneguk ludah. “Baik. Kania boleh duduk.” Lalu, Galih berbalik badan, hendak keluar kelas. “Kamu juga, Galih. Duduk.”

Galih menengok. Sesaat pandangan kami

bertemu, memancarkan kebingungan yang sama.

“Saya juga?”

“Masih ada waktu tiga puluh lima menit untuk kalian ikut ulangan. Maaf, saya tidak bisa kasih kelonggaran waktu.”

Aku dan Galih duduk di bangku masing-masing. Galih sempat melirikku sambil mengangguk, tatapannya seakan mengatakan *tenang-aja-Kan*, dan itu membuatku lega. Aku duduk dan mulai mengerjakan lembaran soal yang sudah tersedia di mejaku.



“Lo ngapa telat, Gal?” tanya Dimas—teman sebangku Galih saat kami duduk di bangku kantin.

“Noh, si jelek Kania pakai acara kena beling segala. Si bego.”

“Elo yang bego!”

“Elo—”

“Udah *apah*, ampun dah gue! Perasaan lo berdua tiap hari berantem mulu. Jadian baru tahu rasa lo,” lerai Mey—teman sebangkuku. Dia memang selalu jadi penengah antara aku dan Galih saat kami mulai

berdebat. Kami berempat sudah saling kenal sejak MOS, kami satu kelompok. Dan, setelahnya, kami jadi sahabat meski sempat berbeda kelas saat kelas X dan XI.

“Jadian? Hahaha! Sampai monyet”

“... punya Lebaran-nya sendiri juga gue nggak akan suka. Iya, gue tahu. Udah bosen dengernya!” ucapku membarengi dan menyamai kalimat Galih. Memang. Sudah bosan. Aku terlalu sering mendengarnya mengucapkan itu. Galih hanya terbahak. Dia memang begitu.

“Hati-hati lo, Gal, ngomong begitu. Kena batunya baru tahu rasa,” ujar Mey. Dalam hati aku mengiakan. Betul itu. *Tahu rasa lo, Gal.*

“Kalaupun nanti kena batunya, gue mending pergi dah, daripada suka sama sahabat sendiri,” balas Galih santai.

Deg.

Itu jawaban yang cukup jelas untuk dipahami. Kehilangan Galih? Mustahil. Aku tidak mau. Kalau begitu, aku hanya perlu menekan perasaanku ini. Ya,

benar. Aku hanya perlu diam dan menutupinya rapat-rapat. Dia tidak akan tahu.

Mendadak aku terdiam, dan mendadak suasana di antara kami berempat jadi agak canggung. Mey bermain ponsel, Dimas memainkan jarinya, sedangkan Galih memandangi es batu yang mulai mencair dalam minumannya.

“Ya udah sih, *elah*, gue juga nggak akan suka sama Galih. Mana ada, sih, cewek yang mau sama cowok *geblek* kayak Galih? Kalau ada, berarti ceweknya bego!” Aku menjulurkan lidah kepada Galih, yang dibalas dengan pelototan olehnya. Aku terbahak. *Terpaksa.*

“Gal, nanti balik sekolah ikut gue sebentar ya, ke kelasnya si Abdul. Gue ada perlu sama dia,” kata Dimas mengalihkan kami dari percakapan janggal tentang sahabat yang jatuh cinta. Itu memang bukan topik yang tepat. *Thanks to Dimas.*



Aku duduk di teras kelas, menunggu Galih datang. Sudah setengah jam berlalu sejak dia dan Dimas pergi, katanya menemui Abdul. Aku ingin pulang

duluan kalau bisa, tapi kakiku seperti ini, kalian tahu sendiri, kan. Tapi, Galih kelewat lama, aku bosan. Mey juga sudah pulang sejak tadi.

Aku tengah iseng mencoreti sandaran teras dengan bolpoin yang kutemukan di lantai saat Galih datang. Dia berjalan pelan ke arahku. Bukan. Bukan berjalan *santai*, melainkan *pelan*. Dia terlihat lesu dan tak bersemangat. Matanya tampak menerawang. Aku hendak mengajukan pertanyaan saat tiba-tiba dia berjalan melewatkiku.

“Ayo pulang.”

Aku tertegun. Kenapa dia? Kenapa sikapnya berubah begitu? Apa yang telah terjadi?

“Lo kenapa?” tanyaku penasaran.

“Nggak apa-apa.” Galih berjalan di depan, tidak berusaha menyamai langkah kakiku yang memang pelan karena sakit.

“Tungguin apah, kaki gue kan sakit.” Aku memberanikan diri bersuara walaupun sedikit takut dengan sikapnya yang aneh. Saat marah atau kesal, Galih bisa membentakku kapan saja.

Galih berhenti dan menoleh, tatapan matanya masih sama. Aku mengulurkan tangan, meminta bantuan.

“Bantuin, Gal.”

“Jangan manja. Buruan.”

Galih kembali melanjutkan langkahnya, sedangkan aku terpaku di tempat—menurunkan uluran tanganku secara perlahan. Hilang sudah keberanianku untuk memanggilnya kembali. Galih membuatku takut. Dan, sedih

Kupikir kekesalannya tidak akan seburuk itu hingga mengabaikanku yang tengah kesulitan. Dia berbeda dengan tadi pagi. Padahal, aku senang saat dia membelaku di depan guru. Sebenarnya apa yang terjadi?



Keesokan paginya, tak ada lagi gedoran di pintu kamarku. Tak ada siraman air di wajahku. Tak ada lagi kejar-kejaran. Bahkan, Galih tidak menungguku untuk berangkat sekolah bersama naik sepedanya. Alhasil, aku naik ojek pagi ini.

Galih bego!

Setibanya di koridor kelas, kulihat dari jendela Galih sedang bercanda bersama Dimas dan yang lainnya. Mereka tertawa keras sekali. Saat aku tiba di pintu, Galih sempat menoleh dan bersitatap denganku. Lalu ... dia mengalihkan pandangan. Aku tertegun.

Kenapa?

Niat untuk memarahinya karena tidak berangkat bersama denganku pun kuurungkan. Pertanyaan "kenapa" terus berkecamuk di kepalamku. Kenapa Galih berbeda? Kenapa dia tidak mau menatapkku? Kenapa dia seakan menghindariku? Tidak. Aku tidak mau dia berubah sikap tanpa kuketahui alasannya. Jadi, aku berbalik badan. Aku berjalan menghampiri gerombolan tersebut. Gelak tawa terhenti ketika aku sudah berdiri di hadapan mereka.

"Lo kenapa tadi nggak nyamperin gue?" tanyaku ketus kepada Galih. Semua cowok yang tengah duduk di sana langsung diam.

"Emangnya gue harus nyamperin elo tiap hari? Nggak wajib, kan?" Galih balik bertanya dengan nada santai.

“Ya tapi, kan—maksud gue, kenapa nggak SMS? Jadi gue nggak perlu nungguin lo tadi. Untung aja gue nggak telat.” Aku masih mempertahankan suara tinggiku.

“Terus, tadi lo berangkat naik apa, Kan?” tanya Dimas. Galih hanya diam. Eskpresinya terlihat agak kesal. *Bodo amat. Dia yang salah, kan?*

“Gue naik ojek tadi, Dim. Au ah. Galih emang bego!” Aku memutar badan dan meninggalkan mereka keluar kelas. Aku ingin ke kantin. Aku ingin makan. Aku kesal. Aku kesal pada Galih!

Aku duduk di salah satu bangku kantin yang kosong setelah memesan bubur ayam. Biasanya aku dan Galih sarapan bersama di sini. Tapi, karena Galih si menyebalkan itu sudah meninggalkanku, jadi aku sarapan sendiri. Tidak masalah. Aku masih bisa berangkat sekolah sendiri, sarapan sendiri, dan pulang sekolah sendiri nanti. Aku bisa, kok, walaupun tanpa Galih.

Aku makan bubur ayam dengan ekspresi kesal. Aku mengunyah dengan kesal. Aku menyeruput teh manis hangatku dengan kesal. Aku menaruh gelas di

meja dengan kesal. Aku—

“Pelan-pelan aja, kali, Kania.”

Aku menoleh mendapati Dimas tengah berdiri di belakangku. Lalu, dia mengisyaratkan untuk bergeser. Dia duduk di sampingku, menyentuhkan telapak tangannya di gelas teh yang hangat cukup lama, dan dengan tiba-tiba menangkupkannya di kedua pipiku. Aku tertegun. Mataku sukses membulat. Apa yang sedang dilakukan oleh Dimas?

“Jangan marah-marah begitu. Kasihan Galih. Kayaknya dia lagi ada masalah dan belum bisa cerita ke elo. Dimaklumin aja, ya.” Dimas tersenyum. Entah kenapa, senyumnya menenangkanku. Terlebih, karena telapak tangannya yang hangat menyentuh pipiku.

Tanpa sadar, aku mengangguk. Seakan tersihir oleh ekspresi dan kalimat Dimas yang tenang.

Dimas menurunkan tangannya. “Ya udah, lanjut lagi sarapannya. Atau, mau gue suapin biar mangkuknya nggak pecah?”

“Kok, pecah?”

"Habisan, lo tadi makan berisik gitu, sendok beradu sama mangkuk. Kayak tukang bakso lagi keliling."

"Hahahahahaha! Dimas bego." Aku tergelak oleh candanya. Sesaat lupa bahwa aku sedang marah.
Again, thanks to Dimas.



Selesai memasukkan perlengkapan sekolahku ke tas. Aku melirik Galih yang juga masih merapikan buku-bukunya. Apa aku harus bertanya tentang masalah yang dialaminya? Apa dia akan mengajakku pulang bersama? Ah, aku ragu. Dan ... gengsi. Hari ini dia menyebalkan. Mungkin, aku tidak perlu mendekatinya untuk beberapa waktu.

Aku hendak bangkit ketika Dimas berdiri di sisi mejaku. Mey yang hendak bangun pun ikut mengurungkan niatnya. Gelagat Dimas terlihat aneh. Dia seperti orang kebingungan. Jadi, aku mengajukan pertanyaan.

"Kenapa, Dim?"

"Pulang bareng, yuk," ajak Dimas tanpa basa-basi. Dia tersenyum, agak malu-malu. Aku menoleh ke arah

Mey, dan kami berdua bertatapan aneh. Bingung.

“Tumben lo ngajak gue pulang bareng? Minta beliin bensin, nih, pasti,” kelakarku. Sebenarnya aku tengah menghilangkan kecanggungan yang tiba-tiba muncul.

“Ya nggak lah, Kania. Kaki lo, kan, lagi sakit. Jadi, gue anterin pulang daripada lo naik ojek. Bayar mahal.”

Aku menimang. *Iya, sih.* Tapi, aku ingin pulang bersama Galih.

“Tapi, gue mau balik sama Gal—” Aku menoleh ke bangku tempat Galih duduk, dan ternyata Galih sudah tidak ada di sana. Aku termangu. Galih ke mana? “Galih ...,” gumamku melanjutkan kalimat yang sempat terpotong.

Dimas dan Mey menoleh mengikuti arah pandangku. Lalu, mereka menatapku dengan tatapan *maaf-ya-kami-nggak-bisa-bantu*. Aku menghela napas sedih.

“Dimas, gue balik sama lo.”

Aku, Dimas, dan Mey berjalan beriringan sampai

tempat parkir. Sedangkan Mey, berjalan menuju gerbang sekolah karena abangnya sudah datang menjemput.

“Nih, pakai.” Dimas menyerahkan helm kepadaku, sedangkan dia mengenakan helm *full face*-nya. Dia mulai menyalakan mesin motor besarnya. Maksudku, motor ber-cc tinggi yang biasa digunakan oleh cowok keren kebanyakan.

“Kok, lo bawa helm dua?” tanyaku penasaran. Ya, aneh saja. Dia tidak pernah memboncengkan siapa pun di sekolah ini.

“Nggak apa-apa. Buat jaga-jaga aja, hehe. Ayo, naik.”

Di sepanjang jalan aku hanya diam. Pikiranku terfokus pada Galih yang masih saja bersikap aneh. Biasanya, kami tidak pernah bertengkar lama. Kami akan baik dengan sendirinya. Galih akan mendatangi rumahku sambil membawa es kelapa muda, dan kemarahanku pun luluh. Tapi, entah kenapa hari ini terasa berbeda. Dia terlihat tidak sedang marah kepadaku. Dia hanya terlihat sedang ... menghindariku.

“Kania?” panggil Dimas agak kencang, menyadarkanku.

“Ya? Sori, tadi lo ngomong apa? Gue nggak denger, hehe.” Aku berusaha untuk terlihat santai meskipun Dimas tidak bisa melihat ekspresiku saat ini.

Dimas menghentikan motor di tepi jalan, dia lalu menoleh ke belakang, mengangkat kaca helmnya. “Gimana kalau kita mampir dulu?” tanya Dimas mengejutkanku.

“Hah? Mampir ke mana?” Aku balik bertanya dengan bingung.

“Kita ngobrol dulu,” ucap Dimas sambil tersenyum dan mengabaikan pertanyaanku. Kemudian, sepeda motor Dimas kembali melaju dan berhenti di sebuah restoran bernama Tea Garden. Aku tahu tempat ini. Hanya tahu, tapi belum pernah mendatanginya. Restoran ini berjarak lebih-kurang 2 kilometer dari sekolah kami.

Aku sempat terkejut ketika motor Dimas memasuki parkiran. Kami akan mengobrol di sini? Serius? Aku tidak yakin aku akan memesan makanan. Aku tidak punya cukup banyak uang. Dan, jika dilihat

dari bangunannya, harga makanan di restoran ini pasti mahal.

“Lo mau pesan apa?” tanya Dimas saat kami sudah memilih tempat duduk.

Aku terdiam, menimang. “Gue nggak pesan deh, lo aja, Dim.”

“Gue traktir. Mau, nggak?” Dimas nyengir. Seakan dia baru saja membaca pikiranku. Atau, memang dia membaca raut wajahku yang dengan sangat kentara menunjukkan bahwa aku tidak punya uang.

“Mmm … oke, deh. Hehehe. Bener, ya?”

Akhirnya, aku memesan *tan tart* ala Portugis dan segelas *choco milkshake*, sedangkan Dimas memesan nasi *stim* bebek Angsio dan segelas *iced tea*. Aku sengaja memesan yang murah. Aku masih tahu diri, omong-omong.

Aku tengah menggigit tarku ketika Dimas menaruh sendoknya dan menatapku. Merasa diperhatikan, aku mengangkat wajah perlahan-lahan, dan tatapan kami pun bertemu.

“Kenapa?” tanyaku agak canggung, dan grogi, lalu

menaruh tar di atas piring.

“Kania, lagi suka sama cowok, nggak?” Dimas balik bertanya. Tiba-tiba saja makanan yang tengah kumakan serasa sulit ditelan. Aku hampir tersedak. Untungnya tidak.

“M-maksudnya?”

“Kania mau, nggak, jadi pacar gue?”

Kali ini aku sukses tersedak. Aku terbatuk-batuk dan hampir saja memuncratkan kunyahan tar dalam mulutku. Untungnya tidak. Dimas terkekeh melihatku begitu, lalu dia menyodorkan *milkshake* milikku.

“Minum dulu, Kan,” ujarnya santai. Kutatap wajahnya, dia bisa bersikap sesantai itu setelah meminta seorang cewek untuk jadi pacarnya? Dunia macam apa ini! Kenapa cowok tampan selalu saja keren?

“Dim, lo ngigau, ya?” Aku mengulurkan tanganku, menyentuh dahinya, memastikan bahwa dia tidak demam. Namun, justru tangan Dimas menahan tanganku. Dia membawanya ke atas meja, lalu

menggenggamnya.

“Gue serius, Kania. Mau, nggak? Gue emang nggak keren kayak Galih, dan nggak baik kayak dia, tapi gue nggak bercanda.”

Seketika aku memelotot. “Ih, apaan sih, bawa-bawa Galih segala. Nggak ada hubungannya. Lagian, Galih keren dari mana. Muka aja jelek songong begitu. Hahaha” Aku mengibas-ngibaskan tanganku di depan wajah. “Tapi, kenapa gue?”

“Nggak ada alasan. Gue sukanya sama lo. Apa perlu ada alasannya buat jatuh cinta sama seseorang?”

Aku termenung. *Apa perlu ada alasannya buat jatuh cinta sama seseorang?* Aku mengulang pertanyaan Dimas dalam kepalamku. *Apa perlu ada alasannya buat jatuh cinta sama sahabat sendiri?* Aku terdiam cukup lama, hingga Dimas mencubit pelan telapak tanganku. Aku mengangkat wajah.

“Kok, malah ngelamun? Hehehe. Jadi?”

“Jadi?”

“Jadi, nih?”

“Jadi apanya?”

“Jadi pacar gue.”

“Mmm ... gue ... tapi, Dim”

“Kalau lo ragu, lo boleh jawab nanti aja.”

“....”

“Nggak harus sekarang, kok, Kania.”

“Dimas”

“Ya?”

“Gue mau.”



Malamnya aku tak bisa tidur. Kepalaku serasa berputar, hatiku bergetar. Apa yang sudah kulakukan?! Bodohnya aku dengan terburu-buru menerima pengakuan cinta Dimas. Bodoh, Kania!

Aku menjerit di antara bantal yang membekap wajahku. Aku memang bodoh. Perlakuan baik Dimas dengan begitu saja kujadikan alasan sebagai penerimaanku tadi siang. Padahal, aku hanya sedang dilanda rasa gusar hari ini, dan tiba-tiba Dimas memperlakukanku dengan baik, lalu seakan melindungiku menggantikan sosok Galih, dan kemudian menyatakan cintanya. Apa keputusanku

sudah benar? Ah, bukan itu. Pertanyaan yang seharusnya kuajukan kepada diriku sendiri adalah *apa aku menyukai Dimas?*

Aku makin gusar oleh pertanyaanku sendiri. Seharusnya aku mendiskusikannya dahulu dengan Galih. Tapi, Galih sedang jadi cowok menyebalkan hari ini. Lagi pula, bagaimana bisa aku mendiskusikan ini dengan seseorang yang aku sukai? Tunggu. Aku ... menyukai Galih, *dan juga* Dimas?

“Aaaaaargghh!!!” teriakku frustrasi pada akhirnya.

Terdengar suara langkah kaki yang mendekati kamar, lalu suara ketukan kencang di pintu mengejutkanku.

“Kania?!” panggil Ibu. Sedetik kemudian dia masuk karena pintu kamar memang tidak kukunci.

“Kamu kenapa?!” tanya Ibu panik.

“Aku kenapa?” Aku balik bertanya dengan tampang bingung.

“Tadi kamu teriak!” Oh. Aku baru ingat. Ya. Aku baru saja teriak. Bodohnya.

“Hehehe ... nggak apa-apa, Bu. Tadi ... ummm ...

itu, ada kecoak terbang! Ya, kecoak!"

Ibu menatapku dengan mata memelotot. Aku meneguk ludah melihat ekspresinya yang menakutkan. Kemudian, Ibu maju menghampiriku dan menjewer telingaku.

"Lain kali kalau mau teriak itu sekalian, misalnya kamu liat buaya di kolong kasur! Kalau cuma lihat kecoak, jangan teriak! Bikin orangtua panik, ngerti nggak?!"

"Aduh, duh! Iya, iya, Bu. Ampuuun!" teriakku kesakitan.

Ibu menurunkan tangannya. "Sekarang, keluar kamar! Buruan, bantu Ibu bikin lontong buat jualan besok pagi! Perawan kerjaannya di kamar mulu, bukannya bantuin orangtua!"

"Iya, iya, Bu Sari. Bawel." Aku mengelus telingaku yang panas, lalu mengekor Ibu keluar kamar untuk membuat lontong.



Paginiya seseorang mengetuk pintu kamarku. Aku langsung terbangun dan melangkah ke arah pintu, berharap itu adalah Galih. Kubuka pintu, dan sosok

Ibu menghapus harapanku. *Bukan Galih ternyata.*

“Kenapa, Bu? Tumben belum berangkat jualan?” tanyaku sambil mengucek mata.

“Mau berangkat, tapi ada temen kamu. Nyamperin, tuh, duduk di atas motor, nggak mau turun.”

Aku mengernyit. Sedenyi kemudian aku sadar tentang siapa yang sedang Ibu bicarakan. Aku mendekati jendela rumah, mengintip. Terlihat Dimas yang sedang duduk di atas motornya, memainkan ponsel.

Tuhaaaan!

Aku buru-buru memelesat ke kamar mandi, membersihkan tubuh secepat mungkin, lalu kembali ke kamar dan mengenakan seragam. Aku menatap wajahku di cermin saat selesai bersiap-siap. Sudah cantik, belum? Duh, kenapa aku harus bertingkah centil seperti ini? aku menggeleng-geleng. Dimas itu temanku! Hanya saja, sekarang statusnya naik jadi pacar.

Aku berlari keluar rumah. Setibanya di depan

pintu, aku berdeham, membuat Dimas yang sibuk menatap ponselnya kini menoleh.

“Pagi,” sapa Dimas dengan senyum manis.

“Hei,” sapaku berbeda. Maaf, aku masih terlalu grogi. Aku mendekati Dimas. Dia masih menyunggingkan senyumannya.

“Cantik,” katanya.

Aku merona. Masih pagi dan aku sudah kepanasan seperti ini. “Halah, gombal. Mentang-mentang udah jadi pacar.” Aku mencibir.

“Hahaha ... ya, ya. Nggak cocok buat gue, apalagi kalau pacarnya kayak Kania. Nggak pantes digombalin. Pantesnya diseriusin.” Dimas menjulurkan lidah. Jantungku *mencelus*. Walaupun dia hanya bercanda, *mungkin* bercanda, tetap saja, aku kelabakan.

Sesaat aku teringat. Galih

“Galih mana, ya?” tanyaku pada diri sendiri. Dimas yang tengah mengenakan helmnya pun menoleh.

“Tadi gue habis dari rumahnya. Dia belum

bangun. Hehehe. Gue cium-ciumin malah minta nambah."

"Ih, dasar Dimas. Apaan, sih. Hahaha!" Aku terbahak. Namun, setelahnya, perasaan bersalah menggerogoti hatiku. *Apa keputusanku sudah benar?* Pertanyaan itu terus menggema di kepalaku sejak semalam.

Dalam perjalanan kami ke sekolah—yang tak terlalu jauh—Dimas terus mengajakku berbicara. Tapi, aku membalas sekenanya saja. Aku takut salah bicara karena pikiranku sedang kalut. Apa yang kulakukan bersama Dimas ini sudah benar? Dan, apa aku baik-baik saja dengan hubungan ini? Apa Galih akan baik-baik saja dengan hubunganku ini?

Tiba-tiba tangan kiri Dimas menggigit tanganku, lalu melingkarkannya di pinggangnya. "Pegangan, Kan. Nanti jatuh."

Dimas sempat meremas telapak tanganku lembut sebelum melepaskannya. Aku menelan ludah. *Aku akan baik-baik saja.*



Galih terlambat sepuluh menit. Wajahnya merah,

pasti dia mengayuh sepedanya dengan kencang, seperti dua hari lalu. Untungnya guru belum masuk. Dia melewati bangku begitu saja. Dia lantas duduk di samping Dimas, lalu menyandarkan punggungnya di sandaran kursi. Dia tampak kelelahan.

Aku memperhatikannya yang kini mengobrol dengan Dimas, entah apa yang mereka bicarakan. Namun, itu membuat Galih tersenyum. Ya Tuhan ... aku baru melihat senyum itu. Aku merindukannya

Tak sengaja, mataku bertemu pandang dengan Dimas. Lantas, Dimas mengedipkan sebelah matanya. Aku menjulurkan lidah. Dimas terkekeh pelan, membuat Galih ikut menoleh ke arahku. Dia memandangku. Seketika aku merapatkan bibir. Apa yang harus kulakukan? Tersenyum? Ya Tuhan, kenapa aku jadi kesulitan menghadapi sikap Galih?

Lalu ... Galih tersenyum.

Aku senang. *Sangat* senang. Belum selesai kesenanganku, kelas mendadak gaduh karena guru masuk. Anak-anak berlarian kembali ke bangkunya masing-masing.

“Selamat pagi. Nggak perlu basa-basi, ya. Bapak

akan langsung umumkan nomor bus untuk darmawisata kelas XII. Kelas ini kebagian bus nomor tiga. Dan, ini, daftar nama-nama yang akan menempati satu kamar hotel bersama. Satu kamar terdiri dari tiga anak. Silakan nanti difotokopi oleh Sekretaris, ya. Dan, untuk pelunasan biaya, terakhir adalah besok. Langsung ke TU saja.”

“Pak.”

Tiba-tiba Galih bangkit, seisi kelas menoleh, termasuk aku.

“Saya dan Kania tidak bisa ikut darmawisata.”

Apa? Aku tertegun di tempatku. Apa maksud Galih? Kini anak-anak menoleh ke arahku. Pernyataan Galih yang tiba-tiba tentu saja mengundang tanya. Bahkan, aku juga bertanya-tanya apa maksudnya!

“Nanti akan saya bicarakan lagi dengan Wali Kelas, Pak, saat istirahat. Kemarin, saya sudah konfirmasi dengan beliau.”

Pak Hamid—guru yang menerangkan di depan kelas—mengangguk-angguk paham. Lalu, dia memanggil Sekretaris untuk maju, dan suasana kelas

kembali normal. Pernyataan tadi telah menguap dari perhatian anak-anak, tapi tidak dariku. Aku menoleh ke belakang, menatap Galih—meminta penjelasan. Galih hanya menatapku balik tanpa mengatakan apa pun. Matanya seakan mengatakan *nanti-gue-jelasin*. Kemudian, dia terlibat dalam sebuah percakapan dengan Dimas. Mereka tampak sangat serius. Tiba-tiba Mey mencolek lenganku.

“Kania, lo kenapa nggak ikut?” tanya Mey penasaran, ekspresinya sama seriusnya seperti Galih dan Dimas di belakang sana.

“Gue bahkan nggak tahu kenapa gue nggak ikut. Tiba-tiba Galih ngomong begitu. Gue bingung.” Aku bersungguh-sungguh.

“Lah? Terus, dia ngomong begitu atas dasar apa?”

“Gue juga nggak tahu, Mey. Suer. Nanti gue ngomong sama dia pas istirahat. Kenapa sih dia? Udah dua hari ini bersikap aneh, terus tadi ngomong aneh juga. Dasar Galih!”



Waktu istirahat tiba, aku hendak mengajak Galih berbicara ketika kutengok bangkunya dan dia sudah

tidak ada. Aku keluar kelas dan mencoba untuk mencari Galih, tapi tidak ada.

“Kania, lo mau ke mana?” panggil Mey dari pintu kelas.

“Gue lagi nyari Galih.”

“Galih, kan, lagi ketemu sama wali kelas. Tunggu di sini aja.”

Oh, aku sempat lupa. Aku mendekati sandaran teras kelas, lalu duduk bersama Mey. Tanpa sadar, aku mengembuskan napas keras.

“Galih lagi kenapa ya, Kan?” tanya Mey sedikit menggumam.

“Nggak tahu. Gue sebel sama dia. Orang, tuh, kalau lagi ada masalah ya cerita, jangan disimpan sendiri, bikin orang lain repot. Mana gue kena imbasnya lagi!”

“Kania”

“Hmmm?”

“Lo jadian ya, sama Dimas?”

Oh! Aku lupa memberi tahu Mey!

“Mey ... soriii, gue lupa ngasih tahu,” ratapku

dengan ekspresi bersalah. Aku lupa, benar-benar lupa. Itu karena memang aku sendiri tidak percaya bahwa aku kini pacaran dengan Dimas, dan juga, pikiranku memang sedang kalut oleh Galih.

“Iya … nggak apa-apa. Tapi, gue harap, lo nggak menjadikan Dimas sebagai pelampiasan, ya, Kan.”

“Hah? Maksudnya?”

Mey menggeleng sambil tersenyum. Dia seperti menyembunyikan sesuatu dariku. Mey yang biasanya tidak senormal dan setenang ini. Lalu, Mey berdeham.

“Kania … kalau ternyata Galih suka sama lo … gimana?”

“Nggak mungkin …,” gumamku pelan. “Atas dasar apa lo ngomong—”

“Itu Galih!” seru Mey sambil menunjuk ke arah belakangku. Aku seketika menoleh dan mendapati Galih tengah berjalan bersama Dimas. Wajah keduanya tampak serius. Ada apa lagi ini?

“Galih, gue perlu ngomong sesuatu sama lo.” Aku mencegat Galih di depan pintu.

"Nanti pulang sekolah aja," balas Galih tanpa memandangku.

"Berhenti!" teriakku. Sepanjang koridor seketika terdiam. Semuanya menoleh kepadaku, tapi tak kuhiraukan. "Lo kenapa sih?! Jangan terus-terusan menghindar dari gue seakan gue ini kutu busuk! Kalau lo ada masalah sama gue, ngomong! Nggak begini caranya!" Aku memekik, mengeluarkan semua resah dan kesal yang kupendam belakangan ini kepada Galih.

Galih menoleh, dia memandangku dengan tatapan yang tajam menusuk. Aku menelan ludah, mengingat dia beberapa kali pernah membentakku ketika kami bertengkar. Kini aku bersiap mendengarnya lagi.

"Nggak usah kekanak-kanakan. Nyokap lo yang nyuruh lo nggak ikut." Galih mengatakannya dengan suara yang pelan penuh penekanan sambil mencondongkan wajahnya ke wajahku. Kemudian, dia berbalik dan pergi, tidak jadi memasuki kelas.

Dimas menghampiriku, mataku sudah panas. Aku ingin menangis, tapi aku malu. Lalu, Dimas menarikku pergi dari sana, disusul oleh Mey di

belakang kami.



Setibanya di rumah aku langsung masuk dan mencari Ibu. Kulihat Ibu tengah menjemur pakaian di belakang rumah. Angin sore menggoyangkan anak-anak rambutnya yang ikal. Aku menghampirinya.

“Bu, kenapa aku nggak ikut darmawisata?” tanyaku langsung, tanpa basa-basi. Kulihat Ibu tampak terkejut, lalu dia menoleh.

“Ya ampun, Kania! Ngagetin, tahu nggak? Pulang sekolah bukannya salam dulu kek, apa kek, cium tangan Ibu kek.” Ibu memberengut.

Aku menarik tangan Ibu dan menciumnya, lalu mengulang pertanyaan. “Kenapa aku nggak ikut darmawisata? Dua minggu lalu Ibu bilang aku ikut, uangnya akan dibayarin pas hari terakhir pembayaran. Tapi, kenapa tadi Galih bilang aku nggak ikut? Maksud Galih apa?” tanyaku berentetan.

“Maaf, Kania, Ibu nggak bisa nepatin janji, ya.”

“Ya Tuhan, aku ini kenapa, sih? Susah banget, ya! Waktu kelas X, aku nggak ikut karena Ayah meninggal. Kelas XI, aku nggak bisa ikut lagi karena

nggak ada uang. Dan sekarang, di tahun terakhir aku sekolah, aku juga nggak bisa ikut? Apa alasannya juga karena uang lagi?" Aku meninggikan nada suaraku. Aku kesal. Aku marah. Bahkan, mataku sekarang sudah basah. Ya. Akhirnya, aku menangis. Tangis yang kutahan sejak masih di sekolah tadi.

"Bukan itu maksud Ibu. Ibu pengin kamu ikut, tapi ternyata uangnya nggak mencukupi, Kania. Ibu masih harus bayar listrik sama modal lontong juga—"

"Bener, kan, yang kubilang. Selalu aja, alasannya tuh duit. Iya aku ngerti, Bu, kita tuh, miskin!"

Aku buru-buru melangkah pergi meninggalkan Ibu. Aku keluar rumah, berlari menuju dermaga. Aku tak mau melanjutkan tangisku di rumah, aku ingin menangis di tempat yang jauh. Aku marah, aku marah kepada semua orang di dunia ini!

Aku duduk di tepian dermaga, aku menangis terisak sambil memandangi para nelayan yang tengah mengoper boks berisi ikan-ikan segar. Lalu, rasa nyeri kembali mendera hatiku. Kini aku menangis sejadi-jadinya, menutupi wajahku dengan kedua telapak tangan.

Tiba-tiba, sebuah tangan mengelus puncak kepalaiku. Aku mengangkat wajah dan menjumpai sepasang mata teduh dan senyum yang kurindukan. Galih. Tangisku pun makin jadi, aku memukul dada Galih cukup kencang, tapi dia tidak melawan. Dia membiarkanku melakukannya beberapa kali, lalu merengkuhku. Aku menangis di pelukannya. Aku marah kepadanya. Aku me-*rindu*-kannya.

"Eh, jelek, nanti kita darmawisata sendiri aja, yuk. Yang murah. Mau, nggak?" Suara Galih membuatku berhenti menangis.

"Ke mana? Duit nggak ada," sahutku dengan diselingi isakan.

"Hmmm ... tadi gue denger semuanya di rumah. Lo tahu, nggak? Nyokap lo dua hari yang lalu nyamperin gue ke rumah, cerita kalau utangnya ditagih sama Bang Komar. Duit yang dapet ngutang buat modal jualan lontong dulu. Padahal, nyokap lo ngumpulin duit yang ditagih itu buat bayar darmawisata, tapi Bang Komar nggak bisa kasih kelonggaran waktu lagi, jadi terpaksa nyokap lo bayar. Gue tahu lo pengin ikut, tapi kalau keadaannya

begini, nggak bisa dipaksain juga, kan?”

Aku termenung. Jadi, Ibu kesulitan dan aku justru memarahinya? Menyalahkan kesulitan yang kualami kepadanya? Tuhan ... maafkan aku. Aku pun mengangkat wajahku perlahan, lalu menatap Galih cukup lama. Galih membalsas tatapanku. Matanya seakan sedang tersenyum sendu.

“Gue emang bego ya, Gal?”

“Nggak, kok. Lo normal.”

“Jadi ... itu yang bikin lo marah sama gue beberapa hari ini?”

“Ng ... nggak, Kania, gue nggak marah sama lo.”

“Tapi, kenapa lo ngehindarin gue? Gue kesel lo gituin.”

“Selamat ya, lo udah jadian sama Dimas ...,” ucap Galih mengabaikan pertanyaanku. Lalu, dia tersenyum. Entahlah, aku tidak bisa mengartikan senyumannya. Tapi, rasanya sakit saat dia justru mengucapkan selamat kepadaku. Aku tidak menginginkan itu. Aku menginginkan ... *dia*.

Tiba-tiba Galih menggumam sambil menatap laut,

"Andai aja waktu itu gue nolak saat diajak Dimas ketemu Abdul"

"Hah?"

Dimas menoleh dan tersenyum. "Gue menyesal"

Aku tertegun. Sesaat terkunci oleh tatapan Dimas yang tenang, tapi menyiratkan kegelisahan dan rasa takut. Aku mengatupkan bibir, tak lagi mampu bicara.

Sebenarnya aku ingin bertanya bagaimana reaksinya mengenai hubunganku dengan Dimas. Tapi ... aku takut untuk mengetahui bahwa dia turut berbahagia. Aku ingin dia merasa ... kehilangan. Ya Tuhan, apa lagi yang kupikirkan sekarang? Aku jahat sekali.



Tiba waktu darmawisata kelas XII. Aku tengah duduk di ruang guru, ditemani oleh Galih, Dimas, dan Mey. Kalian tahu kenapa kami berempat duduk di sini? Karena, ternyata, Dimas dan Mey mengajukan diri untuk tidak mengikuti darmawisata juga, seperti aku dan Galih. Hebatnya, mereka punya alasan bagus yang berhasil membuat wali kelas kami percaya.

Tentu saja karena wali kelas kami juga tidak tahu bahwa kami berempat bersahabat. Jadi, beliau tidak curiga.

“Baik, Pak, kami tetap akan membuat laporan kami sendiri. Untuk materi laporannya, kami sudah merencanakan untuk mewawancara pengusaha ikan lele. Kami akan serahkan laporannya bersamaan dengan laporan kelompok lain, Pak,” jelas Dimas.

“Baik. Kerangka laporan kalian Bapak setujui. Kalian tinggal cari bahan dan menyusun laporannya. Ingat, ini harus fakta, bukan karangan. Kalau sampai Bapak menemukan kecurigaan atas isi laporan kalian, Bapak akan datangi langsung tukang lelenya.”

“Pengusaha lele, Pak, bukan tukang lele,” ujar Galih membenarkan.

“Iya, sama saja intinya. Ya sudah, kalian diizinkan pulang, sebentar lagi rombongan darmawisata akan berangkat.”

Kami berempat pun bangkit dan keluar. Aku benar-benar salut kepada Dimas dan Mey, mereka benar-benar membatalkan keikutsertaan mereka dalam darmawisata, dan lebih memilih untuk pergi

bersamaku dan Galih membuat darmawisata kami sendiri. Galih-lah yang lebih dahulu tahu perihal niat mereka sejak beberapa hari yang lalu.

"Kalian, kok, bisa sih, nggak ikut darmawisata? Gimana cara kalian dapet izin dari orangtua kalian?"

Mey terkekeh. "Gue mah tinggal jujur aja, Kan. Orangtua gue, kan, udah kenal lo lama, mereka langsung ngerti pas gue sampein maksud gue. Mereka cuma pesan kalau gue harus tetep dapet nilai bagus untuk laporannya. Hahaha. *It was easy,*" jawab Mey sambil tersenyum bangga.

"Kalau gue ... gue nggak izin. Hehehe." Dimas menjulurkan lidah.

"Hah?! Seriusan? Ih, Dimaaaaaas! Nanti kalau ketahuan gimana? Gue juga yang kena nanti! Ih, dasar Dimas!" Aku mendorong tubuhnya cukup kencang. Dimas hanya tertawa, tanpa sengaja aku melihat Galih. Dia tersenyum, tapi senyumannya terlihat palsu. Aku buru-buru berdeham untuk menetralkan keadaan.

"Oke. Sekarang kita udah lolos dari Wali Kelas, berarti saatnya kita pulang ke rumah masing-masing,

siap-siap, terus janjian di warung Bang Memen, ya,” ujarku bersemangat.

“Gue udah bawa persiapan kok, Kania Sayang. Gue taruh di mobil tuh, punya Mey juga. Tadi pagi gue jemput dia ke rumah, sekalian minta izin secara langsung buat ngajak Mey,” balas Dimas.

“Nggak cemburu kan, lo?” tanya Mey meledek.

“Nggak lah, gue cemburunya kalau dia deket-deket sama Mbak Meta, penjaga kantin yang seksi itu.”

“Yah ... gue sakit hati. Masa cewek gue sendiri nggak cemburu gue jemput cewek lain.” Dimas berpura-pura sedih sambil memegangi dada kirinya.

“Ih, najis banget lo, Dim. Geli gue lihatnya, *alay!*”
Mey mencibir.

“Ya udah, ayo buruan balik. Naik mobil gue aja, sepeda lo taruh di belakang mobil, Gal.”

Kami pun pulang bersama naik mobil Dimas. Sepanjang jalan Galih lebih banyak diam dan tidak menimpali candaan kami saat dalam mobil. Sesekali aku meliriknya dari balik kaca spion yang dapat kulihat dari tempatku duduk. Matanya tampak

menerawang. Entah apa yang tengah dipikirkannya. Dia seakan kembali menjadi Galih yang seperti beberapa hari lalu—Galih yang menyebalkan.



Inilah saatnya. Pelarian diri kami dimulai.

Kami berencana untuk mengunjungi tempat wisata di daerah Jawa Barat. Kami baru saja memasuki jalan tol Lingkar Luar Jakarta menuju Pantai Sawarna, lokasi pertama yang akan kami kunjungi. Jangan bingung kenapa aku malah ikut pergi berwisata bersama tiga sahabatku—salah seorangnya sudah jadi pacar—ke daerah yang jauh. Bukankah memakan banyak biaya?

Jawabannya adalah karena Dimas berjanji untuk membiayai perjalanan ini.

Aku bahkan sempat bertanya mengenai alasan dia memilih untuk membiayai kami dalam perjalanan ini, bukannya membantuku untuk bisa ikut darmawisata. Dia menjawab bahwa lebih baik pergi bersama dalam perjalanan yang bisa kita tentukan sendiri tujuannya, daripada mengikuti darmawisata yang jelas-jelas memiliki aturan yang membatasi kesenangan.

Aku menyandarkan punggungku pada sandaran kursi. Aku duduk di samping kursi pengemudi. Tadinya Galih menawarkan diri untuk duduk di depan, meneman Dimas yang menyetir. Tapi, Dimas lebih memilihku. Sebenarnya aku agak keberatan karena aku jadi tidak bisa mengobrol dengan Mey. Namun, aku tetap menyetujuinya tanpa mengutarakan keberatanku.

Masih ada beberapa jam lagi yang perlu kami tempuh. Rencananya, kami akan sampai di Sawarna pada pukul 2.00 siang. Sedari tadi kami hanya diam. Terutama Galih. Aku tidak tahu kenapa dia jadi cukup pendiam hari ini. Seharusnya dia senang karena ini jadi perjalanan pertama kami berempat. Tapi, dia malah menunjukkan sebaliknya.

Dimas mulai menyalakan MP3 *player* pada mobilnya. Dia mencolokkan USB ke *player* yang tersambung dengan ponselnya. Aku menghentikan aktivitasnya yang tengah memilih lagu. Berbahaya jika dia berkendara sambil memainkan ponsel. Maka, aku mengambil ponselnya dan mulai memilih lagu. Aku memilih lagu Andra and The Backbone, "Main

"Hati" sebagai pembukanya.

Kulihat sudut bibir Dimas yang naik. Perlahan, aku mulai menyanyikan liriknya. Lalu, aku mengeraskan suara, menyanyikannya dengan lantang. Dimas mengikutiku. Dia mulai bernyanyi bersamaku, lalu kembali diikuti oleh Mey. Kami bertiga menyanyikan liriknya dengan keras hingga aku menaikkan volume musiknya.

"Galih, ayo ikut nyanyi, lah!" ajak Mey dengan suara kencang, mengalahkan suara musik. Aku menoleh ke belakang. Kulihat Galih hanya menggeleng dan kembali menatap jendela dengan malas.

Aku gemas melihatnya seperti itu. Lalu, kuputuskan untuk bangkit dari tempatku duduk dan pindah ke kursi tengah.

"Eh, Kania ngapain?" tanya Dimas yang terkejut.

"Gue mau duduk di belakang."

Lalu, aku duduk di tengah, di antara Mey dan Galih. Aku menjewer telinga Galih cukup keras hingga membuatnya berteriak kesakitan.

“Aaaaw! Kania, lo ngapain, sih?! Aw, sakit, tauk! Aduh, aduh!” Galih memegangi tanganku, berusaha melepaskannya dari telinga kanannya yang mulai memerah.

“Lepasin!”

“Nggak mau!”

“Lepasin, nggak? Aduh! Sakit, Kan!”

Aku pun melepaskan jeweranku. Kulihat wajah Galih yang ikut memerah karena marah. Aku justru memelotot, menantang kemarahannya.

“Apa? Mau marah? Salah lo sendiri nggak mau gabung sama kita-kita!”

“Gue ini anak kompleks, gabungnya sama anak kompleks juga. Ogah gabung sama anak gang sempit kayak elo!” Galih mendorong dahiku dengan jari telunjuknya.

“Mendingan gue, anak gang sempit, tapi kece. Daripada elo, anak kompleks, tapi ngebosenin. Udik! Weee!” Aku menjulurkan lidah tak mau kalah.

Tiba-tiba Mey dan Dimas tertawa bersamaan. Bahkan, Mey sampai terpingkal-pingkal, sedangkan

Dimas tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepala. Aku dan Galih berpandangan. Mata Galih masih menyiratkan rasa kesal, tapi tiba-tiba aku mencubit hidungnya.

“Galih, *Tayaaang*, jangan ngambek, ya. Cup cup cup. Nih, Kakak Kania kasih *pelmen*.”

Setelah itu, Galih tertawa. Aku ikut tertawa. Dalam hati, aku merasa lega telah berhasil membawa kembali tawa Galih yang sempat hilang. Awalnya aku takut aku akan gagal membuat *mood* Galih membaik dan mendapatkan perjalanan kami jadi mengerikan.

Akan tetapi, nyatanya saat ini kami berempat bisa tertawa dan menyanyikan lirik lagu yang mengalun dari pemutar musik bersama-sama hingga kami bertiga tertidur dan Dimas tetap mengemudi.



Aku terbangun karena tangan seseorang mengelus pipiku. Aku membuka mata dan melihat Dimas yang tengah tersenyum.

“Udah sampai,” bisiknya.

Kulihat Galih dan Mey yang masih tertidur, dan baru kusadari bahwa aku tidur dengan bersandar

pada bahu Galih. Untungnya Dimas terlihat baik-baik saja, aku takut dia akan cemburu. Atau, mungkin memang tidak karena dia paham tentang persahabatan antara aku dan Galih.

Aku membungkukkan Galih dan Mey. Kemudian, kami keluar dari mobil dan berjalan kaki menuju Pantai Ciantir. Kami sempat melewati jembatan bambu yang di bawahnya terdapat sungai yang cukup lebar. Jembatan tersebut cukup sempit, tapi sepeda motor berkali-kali melalui jembatan ini. Jembatannya berderit dan bergoyang, aku membayangkan bahwa aku terjatuh ke sungai. Refleks, tubuhku jadi limbung karena menggelengkan kepala. Galih memegangiku dari belakang, dia menyentuh pinggangku.

“Hati-hati, Kan,” gumamnya.

Aku pun mengangguk kaku. *Shock* hampir jatuh, dan *shock* karena Galih memegang pinggangku. Aku pun kembali berjalan. Setibanya di pantai, aku langsung berlarian bersama Mey. Aku bahagia karena kakiku menginjak pasir pantai. Bukan karena aku tidak pernah pergi ke pantai. Kau tahu, kan, aku tinggal di Muara Angke. Tapi, karena ini adalah

perjalanan pertamaku bersama ketiga orang penting ini.

Setelah bermain ombak, menulis nama di pasir pantai yang basah, menangkap gurita-gurita kecil yang bersembunyi di karang, mengunjungi Tanjung Layar yang tak terlalu jauh dari Pantai Ciantir dan berfoto di sana, kami pun memutuskan untuk duduk di salah satu saung yang disediakan di sepanjang daerah Pasir Putih Sawarna.

Hari sudah menjelang sore. Inilah yang kami tunggu, menyaksikan matahari terbenam di pantai. Galih sudah memesan dua cangkir kopi. Dimas baru secangkir. Sedangkan aku dan Mey, makan mi *cup* dan minum teh manis hangat.

Angin mulai berembus kencang menerbangkan rambutku yang tak dikucir. Aku memeluk lutut sambil memandangi langit barat yang mulai kemerahan. Dimas mengeluarkan kamera ponsel dan memotretku. Aku terkejut.

“Dih, moto diem-diem. Bayar sini. Dasar *paparazzi*.”

“Hehehe. Gue koleksi. Kania, ikut gue, yuk.”

Dimas mengulurkan satu tangannya. Aku memandangi tangan itu ragu. Namun, aku tetap menerima uluran tangannya dan bangkit dari saung. Kutengok Mey, dia malah meledek kami dengan terus berdeham.

“Jangan jauh-jauh ya, Kan, Dim. Jangan macem-macem juga, entar kegulung ombak baru tahu rasa,” kata Mey.

“Astaghfirullah, si Mey mulutnya. Gue sumpal pakai sandal, nih.” Dimas melepas sebelah sandalnya. Aku terkekeh.

“Hati-hati. Udah sore, ombaknya mulai tinggi,” ujar Galih serius. Aku hanya mengangguk dan berusaha tersenyum. *Galih mulai lagi*, batinku.

Aku berjalan pelan beriringan dengan Dimas di sepanjang pantai. Angin laut menelusup ke dalam jaket yang kukenakan. Aku memasukkan kedua tanganku ke saku jaket. Tiba-tiba tangan Dimas ikut masuk ke saku sebelah kanan. Aku menoleh, dia tersenyum.

Kemudian, tangan kirinya menggenggam tanganku di dalam saku. Dia mengeratkan

genggamannya dan tak berhenti tersenyum.

Kami berhenti di sebuah pohon yang terlihat pernah ditebang dan hanya menyisakan dahan yang bercabang dua. Aku menaiki salah satu dahan dan duduk di sana, memandangi matahari yang kini sudah mulai terbenam. Dimas duduk di dahan satunya.

“Kania ...,” panggilnya.

Aku menoleh, mendapati mata Dimas yang teduh.
“Ya?”

“Makasih ya, udah mau nerima gue.”

“Iya” Aku tersenyum. Dimas ikut tersenyum. Lalu, aku kembali menatap matahari terbenam. Sebenarnya dadaku tengah bergemuruh. Ada perasaan bersalah yang tiba-tiba menjalari hatiku. Aku meremas tangan dan memejamkan mata rapat-rapat. Apa yang harus kulakukan?

“Kania”

“Ya—”

Aku menoleh, tiba-tiba hidungku bersentuhan dengan hidung Dimas. Aku langsung memundurkan

tubuh. Dimas hampir menciumku, dan aku malah menghindar. Aku terlalu terkejut.

“Dimas, ngapain—”

“Maaf, Kania. Duh, gue terbawa suasana. Maaf banget, ya,” ujar Dimas dengan wajah bersalah.

“Eh, nggak apa-apa, Dim. Maaf, gue tadi kaget aja. Nggak apa-apa,” balasku ikut merasa bersalah.

“Hahaha ... gue terlalu terburu-buru, ya?”

“Mmm”

“Ya udah. Gue cium yang ini aja, ya.”

Dimas mencondongkan tubuhnya dan mencium dahiku. Cukup lama, dan dalam. Tanpa sadar, aku menahan napas dan menutup mata. Namun, pada saat bersamaan wajah Galih melintas di kepalamku. Aku buru-buru menjauhkan wajahku dan menelan ludah. Kenapa wajah Galih muncul pada saat yang tidak tepat?

Dimas terlihat kikuk setelah itu. Dia mengelus-elus tengkuknya dan wajahnya bersemu. Ya ampun ... aku gemas melihatnya. Tapi ... yang baru saja terjadi ... justru membuat hatiku tidak tenang. Kini perasaan

bersalah makin memenuhi hatiku.

“Balik yuk, Dim. Udah mulai gelap, nih.” Aku langsung bangkit dan berjalan mendahului Dimas. Dimas berlari kecil menyusulku, lalu kami kembali beriringan.

Setibanya di saung, aku hanya melihat Mey yang tengah memainkan ponsel. Aku duduk di samping Mey, membuatnya menoleh.

“Galih ke mana?” tanyaku bingung.

“Tadi dia bilang mau jalan-jalan sebentar. Tapi, nggak tahu ke mana.”

“Oh”

Galih ke mana?



Galih kembali setengah jam setelahnya. Dia masih seperti tadi sore, wajahnya datar dan lebih sering diam. Aku berusaha untuk mengabaikan sikapnya, dan mengabaikan gemuruh di hatiku yang kian keras. Perasaan bersalah, ragu, dan takut terus membayangiku. Perjalanan ini jadi tak seindah yang kubayangkan.

Kami memutuskan untuk menyewa saung dan tidur di sana hingga pukul 5.00 pagi. Kami kembali melanjutkan perjalanan ke tujuan kedua sekaligus tujuan terakhir kami, yakni Tanakita Camping Ground yang terletak di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Sukabumi.

Setibanya di sana, kami melewatkkan makan pagi yang disediakan oleh pihak pengelola perkemahan. Dimas sudah memesan satu tenda beberapa hari lalu. Kami langsung menaruh perlengkapan kami di tenda yang dilengkapi empat kasur busa. Kami sarapan dengan membuat *sandwich* sendiri, lalu mulai bergabung bersama peserta kemah lainnya.

Kegiatan pertama pada pagi hari yakni mengunjungi Danau Situ Gunung. Lalu, dilanjutkan dengan beberapa kegiatan *outbond*, seperti meniti tali, *flying fox*, serta *tubing* di Sungai Cigunung. Aku dan Mey tidak ikut *tubing* karena takut. Walaupun Dimas dan Galih memaksa hingga mengancam akan meninggalkan kami di perkemahan secara diam-diam, kami tetap menolak. Akhirnya, Dimas dan Galih pergi tanpa kami.

Sebenarnya aku sedikit lega karena setibanya di sini dan menjalani banyak kegiatan perkemahan, Galih kembali tersenyum. Dia juga tersenyum kepadaku. Aku jadi merasa bahwa pikiran-pikiran buruk yang mengganggu pikiranku beberapa jam lalu hanyalah kecemasan yang tak beralasan.

Hari sudah sore, tidak ada lagi kegiatan berkemah. Kami duduk di dalam tenda sambil saling bercerita. Kami bernostalgia dan menceritakan pertemuan pertama kami ketika MOS dahulu. Kami tertawa, saling melempar candaan dan makian, serta saling meledek. Ini pengalaman yang sangat menyenangkan dan berharga. Aku takkan mungkin melupakannya.

Setelah makan malam, pihak pengelola mengundang para pekemah untuk berkumpul di tengah-tengah perkemahan dan menyalakan api unggun. Inilah yang paling menyenangkan dari semua kegiatan berkemah yang ada. Aku duduk di samping Dimas, di sebelah kananku ada Mey, lalu Galih.

Dahulu, dalam setiap kegiatan apa pun di sekolah, aku selalu memilih untuk duduk di samping Galih. Namun, sekarang, rasanya aneh jika aku memilih

duduk di sampingnya dan mengabaikan Dimas, yang statusnya kini adalah pacarku.

Tak lama dari dimulainya acara api unggun, Mey pamit untuk tidur duluan. Dia bilang kegiatan hari ini membuatnya sangat lelah. Dia pun pergi ke tenda meninggalkan kami bertiga.

Sepanjang acara, aku melirik Galih beberapa kali. Galih duduk dengan membuat jarak dariku. Dia sering melamun saat kupergoki. Kami sempat menyanyikan lagu Peterpan, "Semua Tentang Kita", lagu yang dibuat saat *band* itu belum berganti nama dulu. Iringan melodi dari gitar dan suara merdu yang kompak dari para pekemah membuat suasana api unggun terasa hidup. Aku kembali melirik Galih, yang kini hanya ikut menggoyangkan tubuhnya ke kanan dan ke kiri, tanpa ikut menyanyi. Dan lagi-lagi, matanya menerawang. Seakan hanya tubuhnyalah yang tinggal di sini, tapi pikirannya melanglang buana entah ke mana.

Tiba-tiba pandangan mata kami tak sengaja bertemu. Aku membulatkan mata karena terkejut telah dipergoki tengah menatapnya. Namun, Galih

diam saja. Dia hanya terus memandangku dengan tatapan yang dalam. Mendadak, hatiku seperti disayat. Perih. Aku benar-benar merindukan Galih. Aku ingin merangsek ke dadanya saat ini juga. Aku ingin memeluknya. Aku ingin dia mengatakan sesuatu kepadaku, seperti dahulu.

Semenjak kejadian dia pergi bersama Dimas menemui Abdul sepulang sekolah dahulu, sikapnya jadi berubah. Dia lebih sering menghindariku.

“Kania, kok ngelamun?” tanya Dimas menyadarkanku. Aku segera memutuskan pandanganku dari Galih.

“Eh? Nggak, kok. Gue cuma lagi asyik aja ngelihatin api unggun. Jadi berasa anget,” jawabku berbohong.

“Kalau mau anget mah, begini yang bener.” Dimas menggenggam tanganku. Dia mengangkat genggamannya, lalu mencium telapak tanganku.

“Kania, gue sayang sama lo.”

Mendadak, dadaku sesak. Oksigen menipis di sekelilingku. Perasaan bersalah menusuk hatiku,

membuatnya nyeri setengah mati. Saat itu lah aku sadar, aku tidak memiliki perasaan apa pun terhadap Dimas. Berarti, selama ini, aku hanya memanfaatkannya sebagai pelarianku. Pelarian dari perasaanku terhadap seseorang. Seseorang yang dengan jelas menolakku sebelum aku sempat mengutarakan perasaanku kepadanya, dan membuatku terpaksa memendam rasa ini dalam-dalam.

Tiba-tiba ponsel Dimas berdering sebelum aku bisa membalas perkataannya. *Saved by the bell*. Dimas meminta izin untuk menjawab telepon. Dia pun bangkit dan menjauh dari api unggul yang ramai. Kini hanya tinggal aku dan Galih. Aku ingin memulai percakapan, tapi takut. Takut Galih akan mengabaikanku. Jadi, kuputuskan untuk memainkan ponsel.

Tiba-tiba Galih menghilangkan jarak di antara kami. Dia duduk mendekat. Aku menaruh ponselku di saku dan menoleh menatapnya. Dia balik menatapku.

“Halo, Galih. Apa kabar?” sapaku sambil bergurau.

Galih tersenyum. Kali ini senyum yang

sungguhan. "Halo, Kania Jelek anaknya Bu Sari. Gue kurang baik."

"Lho, kenapa? Sakit? Nggak enak badan?"

"Nggak. Cuma lagi rindu."

"Rindu siapa?"

"Rindu sama elo."

Aku tertegun. Mendadak kesulitan untuk membalas. Aku diam beberapa detik. Aku membuka mulut hendak mengatakan sesuatu ketika suara Galih mendahului.

"Kalau gue bilang gue jatuh cinta sama lo, gimana?"

Hatiku bergemuruh. Dan, saat itu aku menyadari sesuatu, gemuruh yang kurasakan saat bersama Dimas dan saat bersama Galih jelas berbeda.

"Maksudnya?" tanyaku berusaha mencerna kalimatnya.

"Kalau gue bilang gue jatuh cinta sama lo, gimana?" ulang Galih.

"Gue bakal bilang itu nggak mungkin karena monyet belum punya Lebaran-nya sendiri. Dan, kalau

lo suka sama gue, lo bilang, lo bakal kabur, lo bakal pergi daripada terjebak cinta sama sahabat sendiri.” Aku mengatakannya dengan wajah serius. Kata-kataku barusan memang bukan main-main.

“Kalau gue jujur, gue jatuh cinta sama lo, apa lo bakal percaya?” Kini Galih menatapku dengan mata yang sendu. Dia terlihat lelah.

“Maksud lo apa, Gal? Gue nggak paham kalau lo ngomong bertele-tele kayak gitu.” Aku menelan ludah. Menelan rasa terkejutku.

“Kania, gue … gue suka—bukan, maksud gue, gue … gue sayang sama lo.”

Plak!

Galih memegangi pipinya yang baru saja kutampar kencang, membuat semua orang di sekitar api unggul menoleh.

“Lo emang berengsek, Galih. Lo sahabat yang berengsek!”

Aku bangkit dan meninggalkan Galih. Kudengar Galih mengejar dan memanggilku. Dia berhasil memegangi tanganku.

“Kenapa lo lari? Gue cuma mau menyampaikan apa yang gue pendam mati-matian selama ini, Kania. Gue sakit mendam perasaan sialan ini lama-lama! Gue sakit saat sadar status lo adalah pacar orang, sedangkan gue cuma bisa jadi sahabat! Gue nggak bisa deketin lo karena gue selalu sakit tiap gue hendak nyentuh lo, gue inget kalau lo bukan milik gue! Semua yang gue lakuin di deket lo selalu jadi menyakitkan! Gue sakit lihat lo sama Dimas! Gue sakit lihat lo ciuman sama dia! Iya, gue emang berengsek, Kan. Gue sahabat berengsek yang bisa-bisanya jatuh cinta sama sahabatnya sendiri. Tapi, gue harus gimana, Kania?”

“Ya! Lo emang berengsek! Lo bego! Galih bego! Lo tahu kenapa lo sakit hati? Itu karena lo dengan sombongnya bilang kalau lo nggak akan pernah suka sama gue. Lo tahu apa sama perasaan, hah? Lo bukan Tuhan, Galih! Lo cuma manusia biasa yang nggak bisa nolak saat sebuah perasaan cinta dititipin ke lo. Meskipun perasaan lo itu buat gue, harusnya lo berani buat ngakuin itu dengan jujur. Bukannya nyakinin gue dengan bilang lo nggak akan pernah suka sama sahabat sendiri. Gue sakit hati, Gal, sakit! Gue juga

sakit harus mendam perasaan gue ke elo. Andai aja lo nggak sompong dengan mempertahankan teori Lebaran monyet lo itu, mungkin gue nggak akan gila kayak gini! Lo nyebelin, tahu nggak, sih?! Galih bego!” Tangisku pecah. Aku tak peduli dengan banyak pasang mata yang tengah memperhatikan kami sekarang.

Tiba-tiba Galih merengkuhku. Dia memelukku sangat erat, seakan tidak ingin aku lari lagi.

“Maafin gue, Kania. Maafin gue. Selama ini gue terlalu takut buat mengakui perasaan gue sendiri. Gue takut lo bakalan pergi saat gue jujur. Gue takut persahabatan kita bubar gara-gara pengakuan gue. Gue takut kehilangan lo. Gue takut”

“Kalau aja lo berani mengakui lebih cepat, gue nggak akan jadi milik orang sekarang”

“Iya ... lo bener, Kania. Gue emang selalu bego ... walaupun terlambat, gue lega udah ngungkapin perasaan gue. Maaf, Kania. Maaf”

“Galih, tolong lepasin Kania.”

Aku mengangkat wajah dan melihat Dimas berdiri

di belakang Galih, menyaksikan ini semua. Seketika hatiku remuk, mengingat bahwa aku benar-benar milik orang lain sekarang. Aku hanya bisa mengungkapkan perasaanku kepada Galih, tapi tidak memilikinya.

Galih melepas pelukannya. Dia berbalik badan, lalu menatap Dimas. Kini keduanya saling tatap dalam diam.

“Gue kecewa sama pengakuan lo. Lo pengecut, Gal. Seharusnya lo ngaku lebih awal, sebelum gue bilang ke elo kalau gue suka Kania saat pulang sekolah waktu itu. Kalau udah kayak gini, lo cuma nyakin perasaan semuanya. Perasaan lo, Kania, dan juga gue.”

“Gue minta maaf, Dim” Galih menunduk dan menutup wajahnya dengan tangan. Kudengar dia menangis. Ya Tuhan ... rasanya sangat sakit melihatnya lemah dan tak berdaya seperti itu. Aku ingin menghentikan tangisnya

“Kania ... gue serahin keputusannya sama lo,” ucap Dimas. “Siapa pun yang lo pilih, itu adalah hak lo. Dan, yang nggak terpilih, harus rela meskipun sakit.”

“Gue mohon ... jangan buat Kania memilih,” ucap Galih. “Dia bukan gadis yang bijaksana, dia nggak pandai menentukan pilihan. Jangan buat dia bimbang,” tambahnya di sela-sela tangisnya.

Aku terdiam. Bimbang. Aku menyayangi Galih. Aku mencintai dia. Dia yang paling mengenalku. Dia yang selalu mengisi hari-hariku. Mengisi hatiku. Tapi

Apakah sebuah status itu penting untuk menentukan jalannya sebuah hubungan?

Bukankah aku masih bisa memiliki meski statusku hanyalah sahabat?

Sahabatku ... Galihku

Ini bukan tentang bagaimana caranya mendapatkan
....

Aku memejamkan mata, menarik napas panjang, dan mengembuskannya bersamaan dengan sebuah kalimat.

“Gue pilih Dimas.”

Ini tentang bagaimana caranya merelakan, lalu ... bertahan.

Aku cinta Galih.

Selesai.

Ucapan Terima Kasih

Big thanks to ALLAH who gave me the lucky chance to publish my story on Google Play Books, serta banyak nikmat lainnya yang tak mampu kuhitung.

Buat Novela dan Bentang Pustaka yang telah berkenan memilih naskahku untuk diterbitkan. Buat editor *unyu*—Kak Dila (*ngerayu dikit :p*) dan editor Bentang lainnya.

Buat Mama, Bapa, dan adik manisku—Assya—yang tak henti mendukung hobi menulisku. Buat Sulis dan Sinta—dua “kembaran”-ku—yang selalu mau kuajak gila bersama sejak kecil.

Buat Yung Hany—pesaing nyataku dalam lomba menulis Novela Single Batch 3, *trims* karena sudah jadi partner menulisku, kita sering begadang dan *nangis bareng*. Buat Jingga—saudara kembar yang beda *ortu*, terima kasih karena sudah jadi belahan

jiwaku (*love you so, sist*). Kita bertiga harus abadi di grup Para Pencinta Cogan.

Buat Mamake Tika dan Mamake Anyu—admin sekaligus ibu di keluarga Paper & Ink—yang telah jadi pembaca pertama *Escape* dan selalu memarahiku (*love you both, Mak*). Buat penghuni “rumah” Paper & Ink serta “anak-anakku” di grup Line Admin Wattpadlit yang tak pernah berhenti mendukung dan memaklumi kegilaanku, terima kasih

Buat Oca, Dedo, Adel—tiga cewek “gila”—yang mau bersahabat denganku. Dan, untuk teman-teman alumni Broadcasting BSI 12/15 yang telah banyak membantu keluargaku.

Dan, buat kalian, yang tengah membaca ucapan terima kasih ini, *terima kasih* karena telah men-download *Escape* dan membacanya. Kalian dapat salam dari Galih dan Dimas. Kania titip cium juga untuk kalian. Kapan-kapan mampir ke Muara Angke, ya.

Ah, panjangnya ucapan terima kasih ini. Tapi, terima kasih banyak ... ☺.

Profil Penulis



Meisesa adalah seorang perempuan asal Tegal yang kini menetap di Jakarta Selatan sejak 2009. Ia biasa disapa Esa, dan dikenal dalam dunia kepenulisan terutama di Wattpad sebagai Meisesa. Ia lahir pada 16 Juni 1994.

Hobinya membaca, karaoke, mendengarkan musik, menonton film jenis apa saja, mengkhayal, dan *ngemil*. Penyuka anime, manga, dan drama Korea, penikmat K-Pop, dan penggila *boygroup* asal Korea—BTS, serta punya mimpi untuk tinggal di Seoul.

Ia hobi menulis sejak SMP, dan baru benar-benar menyalurkan hobinya tersebut pada September 2015 dengan bergabung di Wattpad. Ia telah memublikasikan beberapa cerita, dan tengah menggarap novel “BEAT!” dan “Hujan Untuk Kirana”. Ia juga seorang admin di sebuah komunitas bernama Wattpadlit dan grup kepenulisan Paper & Ink.

Sapa saja Esa di dunia mayanya:

Instagram: @meisesa

Twitter: @esaasya

Facebook: Esa Arisa

Wattpad: meisesa

Line: esarisa